

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk yang dalam perkembangannya membutuhkan pendidikan. “Pendidikan dimaksudkan untuk merangsang, memelihara, dan meningkatkan potensi yang ada dalam diri manusia. Sebagai manusia diharapkan mampu menjalankan tugasnya di muka bumi ini sebagai khalifah. Manusia sebagai makhluk Tuhan telah dikaruniai dengan kemampuan-kemampuan dasar yang bersifat rohaniyah dan jasmaniah, agar manusia mampu mempertahankan hidup serta memajukan kesejahteraan.”<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar dan hak setiap manusia yang memiliki peranan penting dalam membentuk kualitas kehidupan seseorang. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi diri, meningkatkan kemampuan intelektual, spiritual, sosial, dan emosional, serta membentuk kepribadian yang lebih baik. Pendidikan juga menjadi sarana untuk mempersiapkan manusia agar mampu menghadapi perkembangan zaman serta menjalankan perannya dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan harus dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, maupun kondisi fisik dan mental seseorang.

Pemerintah Indonesia memberikan jaminan terhadap hak pendidikan bagi seluruh warga negara tanpa adanya diskriminasi berdasarkan latar belakang maupun kondisi tertentu. Hal ini sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, termasuk bagi mereka yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial.<sup>2</sup> Dengan demikian, anak

---

<sup>1</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bumi Aksara, 1996).

<sup>2</sup> UU RI, *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*, 2003.

berkebutuhan khusus (ABK) juga mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental, intelektual, sosial dan atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.<sup>3</sup> Walaupun memiliki keterbatasan fisik maupun mental, anak-anak tersebut tetap memiliki kecerdasan, potensi, dan bakat yang dapat dikembangkan. Mereka pun berhak memperoleh layanan pendidikan sebagaimana anak-anak lainnya. Pendidikan bagi mereka bukan hanya saja suatu hak dan keharusan, namun juga suatu keniscayaan dan harapan hidup mereka di masa depan agar menjadi manusia yang berkualitas. Dalam Islam sendiri menegaskan prinsip kesetaraan manusia tanpa memandang kondisi fisik sebagaimana tercantum dalam QS. An-Nur ayat 61 yang berbunyi:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْكُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يَبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: Tidak ada halangan bagi orang buta, orang pincang, orang sakit, dan dirimu untuk makan (bersama-sama mereka) di rumahmu, di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya, atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagimu untuk makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah itu, hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri dengan salam yang penuh berkah dan baik dari

---

<sup>3</sup> Miftakhul Jannah & Ira Darmawanti, *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini Pada Anak Berkebutuhan Khusus* (Insight Indonesia, 2004).

sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepadamu agar kamu mengerti.<sup>4</sup>

Ayat tersebut menegaskan bahwa dalam ajaran Islam setiap individu memiliki hak yang sama, yakni hak asasi yang melekat pada setiap manusia tanpa memandang latar belakang, kondisi, atau statusnya. Karena itu, diperlukan usaha yang sungguh-sungguh untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam yang berkualitas bagi semua, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Melalui proses pendidikan inilah diharapkan peserta didik mampu tumbuh menjadi pribadi yang mandiri serta memiliki keterampilan yang dapat digunakan sebagai bekal dalam menjalani kehidupan di masa depan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia terus menjadi perhatian dalam pembangunan pendidikan nasional, sebagaimana tergambar dalam publikasi *Portrait of Persons with Disabilities in Indonesia* yang memuat kondisi pendidikan dan sosial penyandang disabilitas.<sup>5</sup> Selain itu, data menunjukkan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai sekitar 3 juta anak, namun tidak semuanya mendapatkan akses pendidikan yang memadai.<sup>6</sup> Sementara itu, jumlah satuan pendidikan khusus seperti Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) pada tahun 2025 tercatat sebanyak 2.303 sekolah, yang menunjukkan bahwa layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus masih memerlukan penguatan baik dari segi kualitas maupun pemerataan.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an* (Sygma, 2011).

<sup>5</sup> Badan Pusat Statistik (BPS), *Potret Penyandang Disabilitas di Indonesia: Hasil Long Form SP2020*, 20 Desember 2024, diakses pada 30 April 2026, [https://www.bps.go.id/en/publication/2024/12/20/43880dc0f8be5ab92199f8b9/portrait-of-persons-with-disabilities-in-indonesia-long-form-pc2020-results.html?utm\\_source](https://www.bps.go.id/en/publication/2024/12/20/43880dc0f8be5ab92199f8b9/portrait-of-persons-with-disabilities-in-indonesia-long-form-pc2020-results.html?utm_source)

<sup>6</sup> Deti Mega Purnamasari, "Kemen PPPA Sebut Angka Anak Berkebutuhan Khusus yang Terdaftar di Sekolah dan Terdata di BPS Selisih 2 Juta," *Kompas.com*, 29 Juli 2020, diakses pada 30 April 2026, <https://nasional.kompas.com/read/2020/07/29/12021971/kemen-pppa-sebut-angka-anak-berkebutuhan-khusus-yang-terdaftar-di-sekolah>

<sup>7</sup> Akbar Ridwan, "Jumlah SD untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Provinsi Indonesia Juni 2025," *Databoks Katadata*, 30 Juni 2025, diakses pada 30 April 2026, <https://databoks.katadata.co.id/pendidikan/statistik/68622f5fbd487/jumlah-sd-untuk-anak-berkebutuhan-khusus-di-provinsi-indonesia-juni-2025>

Keterbatasan yang dimiliki anak tunarungu menyebabkan mereka mengalami hambatan dalam proses komunikasi dan interaksi sosial. Anak tunarungu sering mengalami kesulitan memahami bahasa lisan, menyampaikan perasaan, mengekspresikan emosi, dan membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut sering kali menyebabkan anak tunarungu merasa kurang percaya diri, mudah curiga dan terkadang menafsirkan sesuatu secara negatif, sulit memahami maksud orang lain, bahkan mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi. Hambatan komunikasi tersebut secara tidak langsung memengaruhi perkembangan kecerdasan sosial emosional mereka.<sup>8</sup>

Daniel Goleman mengatakan bahwa kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam memahami orang lain dan berinteraksi dengan orang lain. Kecerdasan sosial ini mencakup kesadaran individu tentang apa yang dirasakannya terhadap orang lain, lalu kemudian apa yang dilakukannya dengan kesadaran itu.<sup>9</sup> Adapun kecerdasan emosional mengandung beberapa pengertian, pertama kecerdasan emosi tidak hanya berarti bersikap ramah, tetapi pada saat-saat tertentu yang diperlukan bukan ramah, melainkan sikap tegas yang barang kali memang tidak menyenangkan, tentang mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari. Kedua kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa, memanjakan perasaan melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama.<sup>10</sup>

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak tunarungu adalah melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter, akhlak, sikap sosial, serta pengendalian emosi peserta

---

<sup>8</sup> Laili Cahya, *Buku Anak Untuk ABK* (Familia, 2013).

<sup>9</sup> Daniel Goleman, *Social Intelligence Ilmu Baru Tentang Hubungan Antar Manusia* (Gramedia Pustaka Utama, 2007).

<sup>10</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional* (Gramedia Pustaka Utama, 1996).

didik. Pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan keagamaan semata, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, kedisiplinan, tanggung jawab, empati, kepedulian sosial, dan pembiasaan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.<sup>11</sup>

Namun demikian, implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunarungu masih menghadapi berbagai tantangan. Pembelajaran PAI pada umumnya lebih banyak menggunakan metode verbal berupa ceramah dan komunikasi lisan sehingga sering kali sulit dipahami oleh peserta didik tunarungu.<sup>12</sup> Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi keagamaan, terutama materi yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menggunakan metode, media, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa tunarungu.

Dalam proses pembelajaran, anak tunarungu lebih mudah memahami materi melalui pendekatan visual dan praktik langsung dibandingkan penjelasan verbal. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa isyarat, media gambar, video pembelajaran, demonstrasi, praktik ibadah, serta metode total communication menjadi bagian penting dalam pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu.<sup>13</sup> Guru juga harus mampu menciptakan pembelajaran yang komunikatif, interaktif, dan menyenangkan agar siswa dapat memahami materi pembelajaran secara optimal.

Penelitian ini menggunakan Teori Pendidikan Inklusif yang dikemukakan oleh Booth dan Ainscow sebagai grand theory. Teori ini menekankan bahwa seluruh peserta didik memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak sesuai kebutuhan dan karakteristiknya.<sup>14</sup> Pendidikan inklusif

---

<sup>11</sup> Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Ar-Ruzz Media, 2012).

<sup>12</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (PT Remaja Rosdakarya, 2020).

<sup>13</sup> Mu'arifah Cahya Winanti, 'Implementasi Komunikasi Visual Pada Pembelajaran PAI Anak Tunarungu', *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No (2022).

<sup>14</sup> Mel Ainscow dan Tony Booth, *The Index for Inclusion* (Centre for Studies on Inclusive Education, 2019).

mengharuskan adanya penyesuaian metode, media, dan strategi pembelajaran agar seluruh peserta didik dapat mengikuti pembelajaran secara optimal tanpa diskriminasi.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori konstruktivisme dari Lev Vygotsky dan Jean Piaget sebagai *middle theory*. Teori konstruktivisme menjelaskan bahwa proses belajar terjadi melalui pengalaman, interaksi sosial, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran.<sup>15</sup> Dalam pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu, pengalaman langsung seperti praktik ibadah, penggunaan media visual, komunikasi interaktif, dan pembelajaran berbasis aktivitas menjadi bagian penting dalam membantu siswa memahami materi pembelajaran.

Adapun *applied theory* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kecerdasan sosial emosional menurut Daniel Goleman. Teori ini digunakan sebagai alat analisis untuk melihat bagaimana implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu mengembangkan kecerdasan sosial emosional siswa tunarungu.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SLB Mutiara Bunda dan SLB B Beringin Bhakti Kabupaten Cirebon, ditemukan bahwa guru telah berupaya melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan berbagai penyesuaian sesuai karakteristik siswa tunarungu. Guru menggunakan metode komunikasi visual, bahasa isyarat, demonstrasi, praktik langsung, dan *total communication* dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga membiasakan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari seperti disiplin salat, berdoa sebelum belajar, mengucapkan salam, serta menjaga sopan santun terhadap guru dan teman.

Namun demikian, proses pembelajaran masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan kemampuan komunikasi peserta didik, perbedaan tingkat pemahaman siswa, keterbatasan media pembelajaran khusus, serta kurangnya dukungan lingkungan tertentu terhadap perkembangan sosial

---

<sup>15</sup> Lev Vygotsky, *Mind in Society* (Harvard University Press, 1978).

emosional anak. Di sisi lain, pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga menunjukkan dampak positif terhadap perkembangan sosial emosional siswa tunarungu, seperti meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, empati, kemampuan berinteraksi sosial, dan pengendalian emosi peserta didik.

Selain itu, penelitian mengenai implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus tunarungu dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya sebagian besar hanya membahas metode pembelajaran PAI atau perkembangan sosial anak tunarungu secara umum. Sementara penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional siswa tunarungu melalui studi komparatif di dua Sekolah Luar Biasa masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena memfokuskan kajian pada implementasi pembelajaran PAI serta dampaknya terhadap perkembangan kecerdasan sosial emosional siswa tunarungu.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, peneliti memandang bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus tunarungu merupakan hal yang penting untuk dikaji secara lebih mendalam, khususnya dalam kaitannya dengan perkembangan kecerdasan sosial emosional peserta didik. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNARUNGU DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SOSIAL EMOSIONAL”**.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih adaptif, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik tunarungu sehingga mampu membantu perkembangan sosial emosional mereka secara optimal.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional siswa di SLB Mutiara Bunda dan SLB B Beringin Bhakti?
2. Apa saja aspek kecerdasan sosial emosional yang dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB Mutiara Bunda dan SLB B Beringin Bhakti?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional siswa di SLB Mutiara Bunda dan SLB B Beringin Bhakti?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional siswa di SLB Mutiara Bunda dan SLB B Beringin Bhakti.
2. Untuk mendeskripsikan aspek kecerdasan sosial emosional yang dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu siswa di SLB Mutiara Bunda dan SLB B Beringin Bhakti.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional siswa di SLB Mutiara Bunda dan SLB B Beringin Bhakti.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan berguna baik secara teoritis maupun secara praktis, antara lain:

### **1) Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan khazanah keilmuan penulis tentang anak tunarungu.
- b. Memberikan sumbangan ilmiah bagi kalangan akademis yang mengadakan penelitian berikutnya maupun mengadakan riset baru tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunarungu dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional siswa.

## **2) Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi baru tentang implementasi Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus tunarungu dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional siswa di SLB Mutiara Bunda dan SLB B Beringin Bhakti.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan proses Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus terutama tunarungu, serta orang tua dapat mengetahui cara mendidik anak yang baik khususnya pada anak berkebutuhan khusus terutama tunarungu untuk memudahkan dalam menghadapi dan memahami tingkah laku mereka serta memaksimalkan potensi kecerdasan sosial emosional mereka.

## **E. Kerangka Pemikiran**

Setiap manusia memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan, termasuk anak berkebutuhan khusus. Dalam perspektif Islam, kesetaraan hak ini ditegaskan dalam QS. An-Nur ayat 61 yang menegaskan bahwa tidak ada perbedaan derajat antara manusia berdasarkan kondisi fisik maupun sosial. Prinsip ini sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu, termasuk bagi mereka yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, maupun sosial, salah satunya adalah anak tunarungu.

Menurut Safrudin Aziz bahwa tunarungu adalah gangguan yang dialami pada organ pendengaran yang mengakibatkan ketidakmampuan dalam mendengar, baik itu dari tingkatan ringan sampai tingkatan berat sekali dan diklasifikasikan kedalam kategori tuli maupun kurang dengar.<sup>16</sup> Anak tunarungu sebagai bagian dari anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan utama pada fungsi pendengaran yang berdampak pada kesulitan komunikasi, penyesuaian sosial, serta perkembangan emosional. Hambatan tersebut dapat mengakibatkan rendahnya kemampuan interaksi dan pengendalian diri, sehingga mereka memerlukan pendekatan pendidikan yang berbeda dari anak pada umumnya.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, emosional, dan sosial. Melalui pembelajaran PAI, nilai-nilai keislaman seperti keimanan, akhlak, empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dapat ditanamkan secara berkelanjutan. Bagi anak tunarungu, implementasi pembelajaran PAI menjadi sarana yang strategis untuk mengembangkan potensi sosial emosional mereka melalui pendekatan dan metode yang disesuaikan dengan karakteristik khususnya.

Implementasi pembelajaran PAI yang efektif diharapkan mampu menumbuhkan kecerdasan sosial emosional siswa tunarungu. Daniel Goleman menyebut bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain dan bagaimana reaksi mereka terhadap berbagai situasi yang berbeda, adapun kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri serta dalam hubungan dengan orang lain. sehingga kecerdasan sosial emosional.<sup>17</sup> Sehingga kecerdasan sosial emosional merupakan perpaduan antara kemampuan memahami, merasakan, serta menanggapi emosi diri dan orang lain secara seimbang. Kecerdasan ini tidak hanya membantu individu

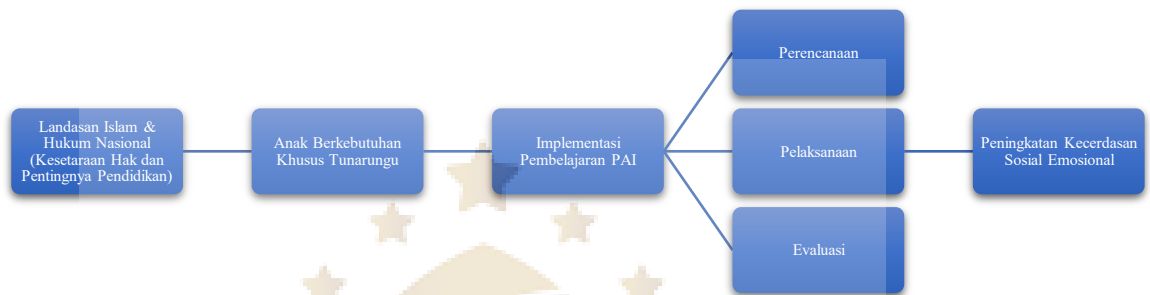
---

<sup>16</sup> Safrudin Aziz, *Perpustakaan Ramah Difabel* (Ar-Ruzz Media, 2014).

<sup>17</sup> Goleman, *Social Intelligence Ilmu Baru Tentang Hubungan Antar Manusia*.

berinteraksi secara efektif, tetapi juga menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian yang matang, empatik, dan berakhlak.

Dari uraian di atas, penulis dapat membuat kerangka befikir sebagai berikut:



## F. Penelitian Terdahulu

Acuan berupa teori atau temuan dari berbagai hasil penelitian sebelumnya yang perlu untuk dijadikan sebagai data pendukung bagi penelitian ini. Hasil penelitian terdahulu yang hampir memiliki kesamaan topik dengan penelitian yang dilakukan peneliti di antaranya:

1. Rito Nofendri, dalam tesisnya berjudul “Implementasi Pembelajaran PAI Dalam Penguatan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Siswa Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Batang Anai” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Perencanaan pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Batang Anai, (2) Pelaksanaan pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Batang Anai, (3) Evaluasi pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Batang Anai, (4) Dampak pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Batang Anai. Persamaan dengan penulis terletak pada fokus kajian mengenai implementasi pembelajaran PAI yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta sama-sama menekankan pada

hasil pembelajaran PAI yang berkaitan dengan pengembangan karakter dan aspek sosial siswa. Adapun perbedaannya penelitian Rito menitikberatkan pada penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di sekolah dasar umum, sedangkan penelitian penulis lebih diarahkan pada peningkatan kecerdasan sosial emosional anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB). Dengan kata lain, meskipun sama-sama mengkaji implementasi pembelajaran PAI dan dampaknya terhadap karakter serta aspek sosial, subjek dan konteks penelitian berbeda; Rito meneliti siswa reguler di SDN, sementara penulis meneliti siswa berkebutuhan khusus pada jenjang SLB.<sup>18</sup>

2. Mu'arifah Cahya Winanti, dkk dalam karya ilmiahnya berjudul "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Tunarungu di SLB Yayasan Putra Pancasila Kedungkandang-Malang" Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunarungu Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Yayasan Putra Pancasila, (2) Implementasi dalam Implementasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunarungu Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Pancasila Yayasan Putra, (3) Untuk mengetahui evaluasi keislaman Pembelajaran Pendidikan Anak Tunarungu Berkebutuhan Khusus (ABK) di Putra Pancasila Yayasan SLB. Persamaan dengan penulis terletak pada implementasi pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu, namun perbedaannya jika penulis lebih menekan pada adanya peningkatan sosial emosional dari hasil implementasi pembelajaran PAI.<sup>19</sup>
3. Bonifasia Ayulianti Tat, dkk dalam karya ilmiahnya berjudul "Metode Pembelajaran Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunarungu" Tujuan penulisan ini adalah memaparkan metode pembelajaran yang dapat

---

<sup>18</sup> Rito Nofendri, 'IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI DALAM PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS DAN SIKAP PEDULI SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI DI KECAMATAN BATANG ANAI', 2023.

<sup>19</sup> Nurotuz. Hanif Muhammad. A'yun Qurroti Zakiah, 'VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam Volume 8 Nomor 8 Tahun 2023 e-ISSN: 2087- 0678X', *Jurnal Pendidikan Islam*, 8.8 (2023).

mengembangkan interaksi sosial anak tunarungu. Metode yang digunakan untuk menganalisa tujuan tersebut adalah metode kepustakaan, di mana penulis mengkaji teori-teori dan kajian-kajian riset empiris terkait dengan metode pembelajaran yang dapat mengembangkan interaksi sosial anak tunarungu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang dapat mengembangkan interaksi sosial anak tunarungu, yaitu; 1) metode oral, karena cocok diterapkan pada anak tunarungu tingkat slight losses (20-30 Deci-Bell), mild losses (30-40 dB), dan moderate losses (40-60 dB); 2) metode membaca ujaran. Metode ini cocok untuk semua tingkat ketunarunguan; 3) metode manual dan cocok untuk anak tunarungu tingkat server losses (60-75 dB) dan profoundly losses (75 dB ke atas); 4) metode komunikasi total untuk semua tingkat ketunarunguan. Persamaan dengan penulis terletak pada subjeknya yakni tunarungu dan terkait kemampuan sosial, namun perbedaannya jika penulis lebih menekan pada adanya peningkatan sosial emosional dari hasil implementasi pembelajaran PAI.<sup>20</sup>

4. Husnuziadatul Khairi dalam tesisnya berjudul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD) di PAUD Inklusi Yogyakarta” penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan membandingkan upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak dengan gangguan *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD) di TK Laboratoria Pedagogia UNY dan TK Islam Pelangi Anak Negeri Yogyakarta. Persamaan dengan penulis terletak pada adanya sebuah upaya guru atau sekolah dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak dan juga jenis dalam penelitian sama-sama deskriptif komparatif yakni membandingkan dua tempat. Adapun perbedaannya jika penulis

---

<sup>20</sup> Bonifasia Ayulianti, Robertus Hudin, and Mikael Nardi, ‘Metode Pembelajaran Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunarungu (Learning Methods in Developing the Social Interaction of Children With Hearing Impairment)’, *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2.1 (2021), pp. 21–32.

mengarah pada pada implementasi pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu.<sup>21</sup>

## **G. Sistematika Pembahasan**

Penulisan tesis ini terdiri dari 5 bab dengan sistematika pembahasan atau urutan-urutan sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN, dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.
2. BAB II TINJAUAN TEORI, dalam bab ini berisikan Landasan teori yang di bagi dalam beberapa sub bab yaitu: pembelajaran Pendidikan Agama Islam, anak berkebutuhan khusus tunarungu, dan kecerdasan sosial emosional.
3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN Dalam bab ini akan membahas tentang ruang lingkup penelitian (pendekatan, jenis, tempat, waktu, dan sumber data), teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan uji keabsahan data.
4. BAB IV HASIL PENELITIAN, dalam bab ini akan menghasilkan hasil penelitian terkait Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Emosional di SLB Mutiara Bunda dan SLB B Beringin Bhakti.
5. BAB V Penutup

---

<sup>21</sup> Husnuzziadatul Khairi, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Attention Deficit Hiperactivity Disorder (ADHD) Di PAUD Inklusi Yogyakarta* (UIN Sunan Kalijaga, 2018).